



JURNAL KESEHATAN

Vol. 11 No. 1 Tahun 2020

DOI: <http://dx.doi.org/10.38165/jk>.

e-ISSN: 2721-9518

p-ISSN: 2088-0278

LP3M Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Cirebon

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN, JENIS KELAMIN DAN PERSEPSI GAMBAR KEMASAN ROKOK DENGAN PERILAKU MEROKOK

Ucu Wandu Somantri*

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Mathla'ul Anwar Banten

ucuancaayur@gmail.com

Abstrak

Rokok atau gulungan tembakau yaitu salah satu produk yang peringkat konsumsinya relative banyak di masyarakat. Rokok juga masih menjadi masalah dan prioritas nasional daripada upaya untuk mengatasinya karena melibatkan berbagai aspek masalah dalam kehidupan, yaitu aspek ekonomi, sosial politik dan terutama aspek kesehatan. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan tingkat pengetahuan, Jenis Kelamin dan persepsi gambar kemasan rokok dengan perilaku merokok pada siswa Madrasah Aliyah RM Fatahillah. Penelitian menggunakan metode *cross sectional* yang melibatkan 45 responden dengan menggunakan total sampling, penelitian ini dilakukan dalam satu bulan pada bulan Agustus 2019. Penelitian ini menggunakan Analisis bivariat dengan uji *Chi-Square*, dengan membagikan angket dalam bentuk kuesioner. Hasil uji statistik menunjukkan $p \text{ value} = 0,025$, pada $\alpha = 0,05$ ($p < \alpha$) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang bahaya merokok dengan perilaku merokok pada siswa. Hasil uji statistik diperoleh $p \text{ value} = 0,832$, pada $\alpha = 0,05$ ($p > \alpha$) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin tentang bahaya merokok dengan perilaku merokok pada siswa. Hasil uji statistik diperoleh $p \text{ value} = 0,014$, pada $\alpha = 0,05$ ($p < \alpha$) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi tentang gambar kemasan rokok dengan perilaku merokok pada siswa.

Kata Kunci: Tingkat pengetahuan, Jenis Kelamin, Persepsi

Abstract

Cigarette or tobacco rolls are one of the products whose consumption ranking is relatively much in the community. Cigarette is also still a problem and national priorities rather than efforts to overcome it because it involves various aspects of problems in life, namely economic aspects, socio-political and especially health aspects. This research aims to determine the relationship of knowledge level, gender and the perception of cigarette packaging image with smoking behavior in students of Madrasah Aliyah RM Fatahillah. The study used cross sectional methods involving 45 respondents using total sampling, this study was conducted in one month in August 2019. This study used sufficient analysis with Chi-Square test, by distributing questionnaires in the form of a questionnaire. Statistical test results show $P \text{ value} = 0.025$, at $\alpha = 0.05$ ($P < \alpha$) it can be concluded that there is a significant relationship between knowledge about the danger of smoking with smoking behavior in students. The results of the statistical test obtained $p \text{ value} = 0.832$, at $\alpha = 0.05$ ($> \alpha$) It can be concluded that there is no significant relationship between gender about the danger of smoking with smoking behavior in students. Statistical test result obtained $p \text{ value} = 0.014$, at $\alpha = 0.05$ ($P < \alpha$) it can be concluded that there is a significant relationship between the perception on the cigarette packaging image with the smoking behavior in the students.

Keywords: level of knowledge, gender, perception

PENDAHULUAN

Rokok atau gulungan tembakau yaitu salah satu produk yang peringkat konsumsinya relatif banyak di masyarakat. Rokok juga masih menjadi masalah dan prioritas nasional daripada upaya untuk mengatasinya karena melibatkan berbagai aspek masalah dalam kehidupan, yaitu aspek ekonomi, sosial politik dan terutama aspek kesehatan.¹

Dilihat dari segi kesehatan, merokok patut dihentikan berhubung menyebabkan beberapa penyakit yang mampu mengakibatkan kematian seperti kanker dan penyumbatan pembuluh darah. Ditinjau dari segi ekonomi, politik dan sosial, produksi rokok memberikan kontribusi yang sangat besar melalui pajak dan menyerap tenaga kerja dengan kapasitas cukup banyak. Produksirokokmerupakan sebuah pilihan yang dilematis jika hanya membicarakan rokok hanya dari satu sisi.¹

Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan negara di Asia yang berpartisipasi besar dalam produksi dan pendayagunaan rokok.² Indonesia adalah negara terbesar ketiga dengan jumlah perokok setelah Tiongkok Wilayah paling barat di Pulau Jawa yaitu Provinsi Banten andil dalam Lima provinsi di Indonesia dengan jumlah peristiwa merokok tertinggi dalam komunitas berusia lebih besar sepuluh tahun pada 30%.³ Indonesia ialah salah satu negara yang memberikan dampak besar terhadap produksi dan konsumsi rokok menyebutkan bahwa Indonesia merupakan negara ketiga terbesar dengan jumlah perokok setelah Cina.⁴

Penelitian di Indonesia, yaitu Riset Kesehatan Dasar, *Global Adult Tobacco Survey (GATS)*, *Global Youth Tobacco Survey (GYTS)*, mengemukakan besarnya problem konsumsi rokok bagi kesehatan masyarakat. Riset Kesehatan dasar ialah salah satu survey yang dilakukan secara rutin setiap tiga tahun di Indonesia. *GYTS yaitu Survey* berbasis sekolah untuk mengatasi masalah Merokok pada anak usia 13 sampai 15 tahun dan komunitas usia sekolah yang dilakukan di beberapa negara, salah satunya adalah Indonesia. Salah satu survei konsumsi Rokok terbaru dari GYTS pada tahun 2011, yang menggambarkan lebih tajam besarnya masalah Rokok dewasa (15 tahun ke atas). Survey besar menggambarkan besarnya permasalahan Rokok dan dampaknya terhadap pada kesehatan di Indonesia. Angka Kejadian Merokok terus meningkat baik pada pria dan wanita.⁵

Kemenkes RI menyebutkan bahwa prevalensi perokok di Indonesia mencapai 33,8% yang terdiri dari 62,9% perokok laki-laki dan 4,8% perokok perempuan. Hal ini mengalami peningkatan dari hasil Sirkesnas tahun 2016 di mana prevalensi perokok mencapai 32,8% dan mengalami peningkatan pada jenis kelamin perempuan yaitu 2,5%. Prevalensi perokok remaja usia 10-18 tahun mengalami peningkatan 0,3% pada tahun 2018, sedangkan tahun 2016 berdasarkan hasil Sirkesnas hanya mencapai 8,8%.⁽⁶⁾ Hasil Susenas tahun 1995, 2001, 2004 dan data Riskesdas tahun 2007 dan 2010 menunjukkan perokok 16 kali lebih tinggi pada laki-laki 65,8% dibandingkan perempuan 4,2%. Meningkatnya angka kejadian tersebut dipengaruhi oleh teman remaja itu sendiri yang mengakibatkan anak usia remaja menjadi perokok sehingga rokok menjadi sesuatu yang sulit untuk ditinggalkan.⁴

Data dari Kemenkes RI menunjukkan bahwa 2sampai 3 anak di Indonesia berusia 15-19 tahun adalah perokok aktif. Jumlah perokok anak usia (di bawah 18 tahun) juga meningkat dari 7,2 pada 2013 menjadi 8,8% pada 2016. Serta bukti yang mengkhawatirkan, yaitu 34,71% anak berusia 5-17 tahun diketahui merokok lebih dari 70 batang per minggu. 225.700 orang meninggal setiap tahun karena merokok di Indonesia," kata Menteri Yohana dalam pidatonya di Konferensi Asia Pasifik ke-12 tentang Tembakau atau Kesehatan (APACT12) di Nusa Dua, Bali. Dengan pernyataan wawancara yang diterima oleh Voice.⁶

Hasil penelitian Doppy, 2014 ini didapatkan lebih dari setengah responden berpengetahuan baik (60%), sedangkan sisanya berpengetahuan cukup (21%) dan berpengetahuan buruk (19%). Secara statistik terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan kejadian merokok ($p = 0,000$). Penelitian yang dilakukan oleh Afdol (2011) pada pelajar SMP di Kota Padang menyatakan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kebiasaan merokok. Hal yang sama juga didapatkan penelitian Gusti (2012) di Mataram, bahwa responden yang memiliki

pengetahuan kurang tentang bahaya merokok cenderung memiliki kebiasaan merokok lebih sering, dalam penelitian ini didapatkan 85% responden yang menyatakan bahwa merokok membahayakan kesehatan dan hanya 62% yang menyatakan bahwa merokok dapat mengurangi berat badan. Dampak pengetahuan terhadap rokok bagi kesehatan sangat berperan dalam perilaku seseorang. Notoadmodjo tahun 2007 mengemukakan, sebelum seseorang mengadopsi perilaku, ia harus terlebih dahulu tahu apa arti atau manfaat perilaku tersebut terhadap diri dan lingkungannya.⁵

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskripsi korelasi dengan menggunakan rancangan *cross sectional* yaitu suatu pengukuran atau pengumpulan data variabel bebas dan variabel terikat. Penelitian ini telah dilaksanakan di Madrasah Aliyah RM Fatahillah Cimarga pada bulan Agustus 2019. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah total sampling. Total sampling adalah teknik pengambilan sampel di mana jumlah sampel sama dengan populasi. Alasan mengambil total sampling karena jumlah populasi yang kurang dari 100 seluruh populasi dijadikan sampel penelitian semuanya. Sampel yang diambil dari penelitian ini adalah 45 orang. Metode pengumpulan data menggunakan angket dengan instrumen pengumpulan data adalah kuesioner. Analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square*.

HASIL PENELITIAN

Data yang terkumpul dari 45 responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini diperoleh informasi karakteristik responden sebagai berikut:

Tingkat Pengetahuan

Tabel 1. Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Rokok Pada Siswa

Tingkat Pengetahuan	n	Persentase (%)
Kurang	38	84,4
Baik	7	15,6
Total	45	100

Berdasarkan tabel 1 dapat terlihat bahwa dari 45 siswa Madrasah Aliyah RM Fatahillah Cimarga Kabupaten Lebak, hampir seluruh responden sebanyak 38 siswa memiliki tingkat pengetahuan yang kurang tentang rokok (84,4%).

Jenis Kelamin

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Merokok Pada Siswa

Jenis Kelamin	n	Persentase (%)
Pria	30	66,7
Wanita	15	33,3
Total	45	100

Berdasarkan tabel 2 dapat terlihat bahwa dari 45 siswa Madrasah Aliyah RM Fatahillah Cimarga Kabupaten Lebak, hampir sebagian besar responden atau sebanyak 30 siswa berjenis kelamin pria (66,7%).

Persepsi Gambar Kemasan Rokok

Tabel 3. Gambaran Persepsi Tentang Gambar Kemasan Rokok Pada Siswa

Persepsi Gambar Kemasan Rokok	n	Persentase (%)
-------------------------------	---	----------------

Negatif	27	60
Positif	18	40
Total	45	100

Berdasarkan tabel 3 dapat terlihat bahwa dari 45 siswa Madrasah Aliyah RM Fatahillah Cimarga Kabupaten Lebak, sebagian besar responden atau sebanyak 27 siswa memiliki persepsi negatif tentang gambar kemasan rokok (60%).

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Merokok

Tabel 4. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Tentang Bahaya Merokok dengan Perilaku Merokok

Tingkat Pengetahuan Merokok	Bahaya		Perilaku Merokok								Total	p value
			Berat		Sedang		Ringan		Tidak			
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%		
Kurang	10	26,3	13	34,2	11	28,9	4	10,5	38	84,4	0,025	
Baik	6	85,7	1	14,3	0	0	0	0	7	15,6		
Total	16	35,6	14	31,1	11	24,4	4	8,9	45	100		

Berdasarkan Tabel 4 dapat dijelaskan bahwa dari 38 siswa (84,4%) dengan tingkat pengetahuan kurang, sebanyak 10 siswa merupakan perokok berat (26,3%), 13 siswa merupakan perokok sedang (34,2%), 11 siswa merupakan perokok ringan (28,9%) dan 4 siswa tidak merokok (10,5%). Sedangkan dari 7 siswa dengan tingkat pengetahuan baik, 6 siswa merupakan perilaku perokok berat (85,7%) 1 siswa merupakan perilaku merokok sedang (14,3%) dan tidak terdapat perokok ringan dan tidak merokok (0%). Hasil uji statistik diperoleh $p \text{ value} = 0,025$, pada $\alpha = 0,05$ ($p < \alpha$) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang bahaya merokok dengan perilaku merokok pada siswa Madrasah Aliyah RM Fatahillah Cimarga Kabupaten Lebak.

Hubungan Jenis Kelamin dengan Perilaku Merokok

Tabel 5. Hubungan antara Jenis kelamin tentang bahaya merokok dengan perilaku merokok

Jenis Kelamin	Berat		Perilaku Merokok						Total		p value
			Sedang		Ringan		Tidak				
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	
Pria	11	36,7	8	26,7	8	26,7	3	2,7	30	66,7	0,832
Wanita	5	33,3	6	40	3	20	1	6,7	15	33,3	
Total	16	35,6	14	31,1	11	24,4	4	8,9	45	100	

Berdasarkan Tabel 5 dapat dijelaskan bahwa dari 30 siswa yang berjenis kelamin pria (66,7%) siswa dengan perilaku merokok berat 11 siswa (36,7%), siswa dengan perilaku merokok sedang 8 siswa (26,7%), siswa dengan perilaku merokok ringan 8 siswa (26,7%) dan siswa yang tidak memiliki perilaku merokok 3 siswa (2,7%). 15 siswa yang berjenis kelamin wanita (33,3%) siswa dengan perilaku merokok berat 5 siswa (33,3%), siswa dengan perilaku merokok sedang 6 siswa (40%), siswa dengan perilaku merokok ringan 3 siswa (20%) dan siswa yang tidak memiliki perilaku merokok 1 siswa (6,7%). Hasil uji statistik diperoleh $p \text{ value} = 0,832$, pada $\alpha = 0,05$ ($p > \alpha$) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin tentang bahaya merokok dengan perilaku merokok pada siswa Madrasah Aliyah RM Fatahillah Cimarga Kabupaten Lebak.

Hubungan Persepsi tentang Gambar Kemasan dengan Perilaku Merokok

Tabel 6. Hubungan Antara Persepsi Tentang Gambar Kemasan Rokok dengan Perilaku Merokok

Persepsi kemasan	Gambar	Perilaku Merokok								Total		p value
		Berat		Sedang		Ringan		Tidak		N	%	
		N	%	N	%	N	%	N	%			
Positif		10	37	4	14,8	10	37	3	11,1	27	60	0,014
Negatif		6	33,3	10	55,6	1	5,6	1	5,6	18	40	
Total		16	35,6	14	31,1	11	24,4	4	8,9	45	100	

Berdasarkan Tabel 6 dapat dijelaskan bahwa dari 27 siswa dengan persepsi positif, sebanyak 10 siswa merupakan perokok berat (37%), 4 siswa perokok sedang (14,8%), dan 10 siswa perokok ringan (37%) dan 1 siswa tidak merokok (11,1%). Sedangkan dari 18 siswa dengan persepsi negative, sebanyak 6 siswa merupakan perokok berat (35,6%), 14 siswa perokok sedang (31,1%), dan 1 siswa perokok ringan (5,6%) dan 1 siswa tidak merokok (5,6%). Hasil uji statistik diperoleh $p\text{ value} = 0,014$, pada $\alpha = 0,05$ ($p < \alpha$) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi tentang gambar kemasan rokok dengan perilaku merokok pada siswa Madrasah Aliyah RM Fatahillah Cimarga Kabupaten Lebak.

PEMBAHASAN

Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Merokok

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku merokok pada siswa Madrasah Aliyah RM Fatahillah dapat dijelaskan bahwa dari 38 siswa (84,4%) dengan tingkat pengetahuan kurang, sebanyak 10 siswa merupakan perokok berat (26,3%), 13 siswa merupakan perokok sedang (34,2%), 11 siswa merupakan perokok ringan (28,9%) dan 4 siswa tidak merokok (10,5%). Sedangkan dari 7 siswa dengan tingkat pengetahuan baik, 6 siswa merupakan perilaku perokok berat (85,7%) 1 siswa merupakan perilaku merokok sedang (14,3%) dan tidak terdapat perokok ringan dan tidak merokok (0%). Hasil uji statistik diperoleh $p\text{ value} = 0,025$, pada $\alpha = 0,05$ ($p < \alpha$) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang bahaya merokok dengan perilaku merokok pada siswa Madrasah Aliyah RM Fatahillah Cimarga Kabupaten Lebak.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Wardani yang mengatakan bahwa perilaku seseorang salah satunya dipengaruhi oleh faktor predisposisi. Faktor predisposisi merupakan faktor internal yang ada pada diri individu yang mempermudah untuk berperilaku, salah satunya adalah pengetahuan. Pengetahuan atau kognitif merupakan hal yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Oleh sebab itu, siswa harus terus ditambah pengetahuannya tentang bahaya rokok sehingga diharapkan perilaku merokok pada siswa dapat dikurangi ataupun dicegah, menyatakan bahwa pengetahuan remaja tentang bahaya rokok dipengaruhi oleh informasi dan pendidikan. Bila seseorang memperoleh banyak informasi maka ia cenderung mempunyai pengetahuan yang lebih luas. Sedangkan pendidikan yang tinggi akan berpengaruh pada penerimaan hal-hal baru dan dapat menyesuaikan diri dengan hal baru tersebut.⁷ Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Rosalin pada remaja putra di SMA Negeri I Tompasobaru Manado. Hasil penelitian tersebut mendapatkan nilai probabilitas hubungan pengetahuan tentang bahaya rokok dengan perilaku merokok sebesar 0,015, sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara pengetahuan tentang bahaya rokok dengan perilaku merokok.⁸

Menurut peneliti, tingkat pengetahuan sangat mempengaruhi perilaku seseorang, pengetahuan yang baik akan menciptakan perilaku yang baik pula termasuk dalam merokok. Semakin baik pengetahuan siswa tentang bahaya merokok maka siswa tersebut seharusnya akan semakin menyadari bahwa merokok tidak baik bagi kesehatannya, ketika siswa mengetahui bahwa dalam

sebatang rokok mengandung ratusan zat-zat berbahaya yang dapat merusak tubuh, siswa seharusnya berusaha untuk menjauhi rokok dan tidak pernah mencoba-coba untuk merokok.

Hubungan Antara Jenis Kelamin Tentang Bahaya Merokok dengan Perilaku Merokok.

Bahwa dari 30 siswa yang berjenis kelamin pria (66,7%) siswa dengan perilaku merokok berat 11 siswa (36,7%), siswa dengan perilaku merokok sedang 8 siswa (26,7%), siswa dengan perilaku merokok ringan 8 siswa (26,7%) dan siswa yang tidak memiliki perilaku merokok 3 siswa (2,7%). 15 siswa yang berjenis kelamin wanita (33,3%) siswa dengan perilaku merokok berat 5 siswa (33,3%), siswa dengan perilaku merokok sedang 6 siswa (40%), siswa dengan perilaku merokok ringan 3 siswa (20%) dan siswa yang tidak memiliki perilaku merokok 1 siswa (6,7%). Hasil uji statistik diperoleh $p\text{ value} = 0,832$, pada $\alpha = 0,05$ ($p > \alpha$) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin tentang bahaya merokok dengan perilaku merokok pada siswa Madrasah Aliyah RM Fatahillah Cimarga Kabupaten Lebak.

Jenis kelamin merupakan salah satu faktor intrinsik yang melatar belakangi remaja menjadi perokok, berdasarkan data menyebutkan bahwa 63% pria adalah perokok sedangkan wanita 45% perokok. Berdasarkan data di kalangan remaja Indonesia didapatkan data yang sejalan dengan WHO di mana perokok kalangan remaja adalah pria sebanyak 24,1% sedangkan remaja wanita 4%. Erliana 2017 dalam penelitiannya remaja laki-laki lebih banyak yang merokok dibandingkan remaja perempuan. Penelitian ini sesuai dengan data yang disampaikan oleh WHO dan Erliana, 2017 yang di mana bagi remaja laki-laki merupakan simbol atas kekuasaan, kejantanan, dan kedewasaan.

Remaja tidak ingin disebut pengecut sehingga remaja laki-laki lebih berani mengambil resiko daripada perempuan sebagai salah satu contoh adalah perilaku merokok.⁹ Hasil penelitian yang dilakukan dengan peneliti sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Diah, 2016 mengatakan bahwa wanita perokok dilaporkan menjadi percaya diri, suka menentang, dan secara sosial cakap, keadaan ini berbeda dengan perokok laki-laki yang secara sosial tidak aman. Pada saat ini, peningkatan kejadian merokok tidak hanya terjadi pada remaja laki-laki. Begitupun dengan wanita, wanita yang merokok dilaporkan menjadi percaya diri, suka menentang dan mandiri.¹⁰ Namun pada kasus ini karena pengaruh adanya budaya yang menganggap bahwa merokok merupakan hal yang sangat tercela untuk perempuan, hal ini menekan tumbuhnya perokok perempuan yang ada di daerah peneliti, selain itu tempat yang diteliti yaitu sebuah perkampungan, jadi perempuan di daerah tempat penelitian untuk merokok mereka sangat tabu untuk mengenal rokok, karena persepsi mereka merokok itu dilakukan oleh laki-laki yang sudah dewasa dan tidak pantas dilakukan oleh seorang perempuan.

Hubungan Antara Persepsi Gambar Kemasan Rokok dengan Perilaku Merokok

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara persepsi tentang gambar kemasan rokok dengan perilaku merokok pada siswa Madrasah Aliyah RM Fatahillah diketahui bahwa dari 27 siswa dengan persepsi positif, sebanyak 10 siswa merupakan perokok berat (37%), 4 siswa perokok sedang (14,8%), dan 10 siswa perokok ringan (37%) dan 1 siswa tidak merokok (11,1%). Sedangkan dari 18 siswa dengan persepsi negatif, sebanyak 6 siswa merupakan perokok berat (35,6%), 14 siswa perokok sedang (31,1%), dan 1 siswa perokok ringan (5,6%) dan 1 siswa tidak merokok (5,6%). Hasil uji statistik diperoleh $p\text{ value} = 0,014$, pada $\alpha = 0,05$ ($p < \alpha$) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi tentang gambar kemasan rokok dengan perilaku merokok pada siswa, perokok sedang, dan 46,7% perokok ringan.

Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala disekitarnya. Gambar peringatan kesehatan pada bungkus rokok dijadikan objek yang akan di stimulus melalui panca indera yaitu mata. Menurut Wijayanti stimulus merupakan rangsangan dari luar dan panca indera akan menangkap makna dari objek yang dilihat. Selanjutnya stimulus tadi diorganisasikan dan menginterpretasikan sebuah persepsi. Interpretasi merupakan suatu aspek kognitif dari persepsi yang sangat penting yaitu memberikan arti kepada stimulus yang diterimanya.⁴ Sehingga setelah melihat gambar peringatan kesehatan pada

bungkus rokok, siswa mendapat kognitif atau pengetahuan dari interpretasi persepsinya. Selanjutnya kognitif atau pengetahuan tadi mampu mengubah perilaku merokoknya yang diukur dari durasi, frekuensi dan intensitasnya. Seperti yang dijelaskan Notoatmodjo bahwa pengetahuan atau kognitif merupakan hal yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Wijayanti di SMKN 2 Jember. Hasil uji *spearman rank* (ρ) menunjukkan ada hubungan persepsi visual gambar patologi bahaya merokok pada bungkus rokok dengan perilaku merokok pada remaja di SMK N 2 Jember (p value = 0,000).⁽⁴⁾ Berbeda dengan hasil penelitian Dendy (2017) di Kota Samarinda, dalam penelitiannya antara variabel persepsi terhadap gambar di kotak rokok dengan intensi merokok pada perokok pemula menggunakan analisis statistik *correlation spearman's* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi terhadap gambar di kotak rokok dengan intensi merokok pada perokok pemula. Didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,450 yang berarti nilai signifikansi atau probabilitas lebih besar dari 0,05 ($\text{Sig.} > 0,05$).

Undang-Undang Kesehatan Nomor 36 Tahun 2009 pasal 114 menunjukkan bahwa masyarakat berhak atas informasi yang efektif dengan mensyaratkan peringatan kesehatan yang tulisannya jelas dan mudah dibaca dan dapat disertai gambar atau bentuk lainnya. Peringatan kesehatan berbentuk gambar di bungkus rokok selain bertujuan memberikan informasi bagi konsumen tentang bahaya merokok juga merupakan upaya pendidikan kesehatan yang efektif dan murah serta dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan dampak merokok terhadap kesehatan. Upaya penekanan angka perokok di Indonesia juga ditindaklanjuti oleh menteri kesehatan dalam PERMENKES No 28 tahun 2013 tentang pencantuman peringatan kesehatan dan informasi kesehatan pada kemasan produk tembakau. Peraturan ini mulai diterapkan pada awal Januari 2014 yaitu peringatan kesehatan berbentuk gambar dan tulisan telah diberlakukan pada media iklan. Peringatan berbentuk gambar tersebut mulai diberlakukan pada seluruh bungkus rokok tanggal 24 Juni 2014.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti berpendapat bahwa peringatan bahaya merokok baik berupa tulisan atau gambar pada setiap bungkus sangat diperlukan, hal tersebut bisa mencegah untuk mencegah orang untuk merokok, khususnya untuk orang yang pertama kali ingin coba-coba merokok. Secara logika jika orang melihat gambar menyeramkan pada kemasan rokok, orang tersebut akan mencari tahu kenapa itu bisa terjadi dan kemudian akan membaca tulisan peringatan yang ada pada kemasan rokok tersebut. Setelah orang tersebut mengetahui bahwa gambar seram tersebut disebabkan oleh rokok, paling tidak orang tersebut akan berpikir ulang apakah akan membeli rokok atau tidak setelah melihat peringatan bahaya pada kemasan rokok tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 45 siswa Madrasah Aliyah RM Fatahillah Kabupaten Lebak dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil uji statistik diperoleh p value = 0,025, pada $\alpha = 0,05$ ($p < \alpha$) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang bahaya merokok dengan perilaku merokok pada siswa Madrasah Aliyah RM Fatahillah Cimarga Kabupaten Lebak.
2. Hasil uji statistik diperoleh p value = 0,832, pada $\alpha = 0,05$ ($p > \alpha$) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin tentang bahaya merokok dengan perilaku merokok pada siswa Madrasah Aliyah RM Fatahillah Cimarga Kabupaten Lebak
3. Hasil uji statistik diperoleh p value = 0,014, pada $\alpha = 0,05$ ($p < \alpha$) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi tentang gambar kemasan rokok dengan perilaku merokok pada siswa Madrasah Aliyah RM Fatahillah Cimarga Kabupaten Lebak

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat diberikan saran dan rekomendasi sebagai berikut:

1. Diharapkan dapat mensponsori kegiatan-kegiatan yang menunjang kampanye anti rokok di sekolah-sekolah, seperti lomba karya tulis anti rokok, poster anti rokok atau diikuti sertakannya siswa dalam kegiatan hari anti rokok sedunia agar lebih mendorong kesadaran siswa akan bahaya rokok.
2. Menggalakkan lagi Kawasan Tanpa Rokok (KTR) khususnya di sekolah-sekolah disertai pengawasan yang ketat, dengan melibatkan siswa sebagai petugas anti rokok.
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan perbandingan untuk penelitian sejenis pada masa yang akan datang, dan diharapkan peneliti selanjutnya untuk lebih melakukan penelitian tentang kebiasaan merokok pada siswa dengan teknik wawancara yang mendalam sehingga hasil yang didapatkan lebih obyektif.
4. Penerapan pictorial health warning terutama pada kemasan rokok di Indonesia sebaiknya menggunakan gambar yang mendominasi kemasan rokok, memiliki informasi yang jelas terkait bahaya merokok, serta tidak hanya pada sisi kemasan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Febriani T. Pengaruh persepsi mahasiswa terhadap kawasan tanpa rokok (Ktr) dan dukungan penerapannya di Universitas Sumatera Utara. Tria Febriani. Skripsi. Fakultas Kesehatan., Universitas Sumatera Utara: Medan;2014
2. Nururrahmah. Pengaruh rokok terhadap kesehatan dan pembentukan karakter manusia. Pros Semin Nas. 2015;01(1):78.
3. Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia (IAKMI). Tembakau: ancaman generasi sekarang dan akan datang. Indones Conf Tob or Heal. 2017;1–132.
4. Wijayanti E, Dewi C, Rifqatussa'adah R. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada remaja kampung Bojong Rawalele, Jatimakmur, Bekasi. Glob Med Heal Commun. 2017;5(3):194.
5. Mirnawati M, Nurfitriani N, Zulfiarini FM, Cahyati WH. Perilaku merokok pada remaja umur 13-14 tahun. Higeia J Public Heal Res Dev. 2018;2(186):396–405.
6. Kemenkes RI. Infodatin Perawat 2017.Pdf. 2017. p. 1–12.
7. Wardani R. Faktor-Faktor yang mempengaruhi perilaku Ibu dalam memilih makanan sehari-hari dalam keluarga di Rt 25 Rw 09 Lingkungan Tirtoudan Kelurahan Tosaren. J Edu Health. 2013;3(2):245223.
8. Rosalin DM. Survey analitik. Hubungan pengetahuan dan sikap tentang bahaya merokok dengan perilaku merokok pada remaja putra di SMA Negeri I Tompasobaru. ejournal Keperawatan (e-Kp) Volume 1. Nomor 1.2013;1(1):46–66.
9. Suryantisa I. Tembakau di Indonesia. situasi umum konsumsi tembakau di Indonesia. 2018;(ISSN 2442-7659):06–7. [diakses tanggal 17 Mei 2020]. Tersedia dari <https://www.kemkes.go.id>
10. Sutha DW. Analisis lingkungan sosial terhadap perilaku merokok remaja Di Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang Madura. J Manaj Kesehatan Yayasan RS Dr Soetomo. 2016;2(1):43.